

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khazanah intelektual Islam memiliki sejarah yang sangat panjang dan berkaitan erat dengan berbagai situasi dan kondisi yang berada di sekitarnya dan tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu kekayaan intelektual Islam tersebut. Studi tafsir Al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan lain seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi dan juga komunikasi yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an berkenaan dengan objek penelitian dalam kajian teks Al-Qur'an.

Ilmu tafsir Al-Qur'an sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an telah melahirkan banyak karya tafsir. Dinamika kegiatan penafsiran tersebut berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Keanekaragaman latar belakang individu dan kelompok manusia turut memperkaya metode pendekatan memahami Al-Qur'an. Dalam perkembangannya dari waktu ke waktu hingga sekarang, tafsir Al-Qur'an memiliki berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian, kecenderungan mufasir dan perkembangan zaman yang melingkupinya.¹

Menurut M. Quraish Shihab, ada enam corak-corak penafsiran yang dikenal luas dewasa ini. *Pertama*, corak penafsiran bahasa dan sastra yang timbul karena banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam serta akibat

¹Wahyuddin, *Corak dan Metode Interpretasi Aishah Abdurrahman Bint al-Shati*, *al-Ulum*, Vol 11, Nomor 1(Juni 2011), 80.

Kedua, corak penafsiran filsafat dan teologi yang muncul akibat penerjemahan buku filsafat yang mempengaruhi pemikiran Muslim dan masuknya penganut-penganut agama lain ke dalam Islam dengan membawa kepercayaan lama mereka yang menimbulkan pendapat yang tecermin dalam tafsirnya.³ Menurut *al-Zahabī*, corak penafsiran demikian antara lain nampak dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* karya *al-Rāzī*, *Fuṣūṣul al-Ḥikām* karya al-Farabi dan penafsiran *Ibn Sinā* dalam *Rasā'il Ibn Sinā*.

Keempat, corak penafsiran fikih yang muncul akibat berkembangnya ilmu fikih dan terbentuknya *mazhab-mazhab* fikih yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.⁵ di antara kitab-kitab tafsir dengan corak fiqih adalah

⁵*Ibid*, 108.

Kelima, corak penafsiran tasawuf atau sering disebut pula dengan istilah tafsir isyari. Corak penafsiran ini muncul akibat lahirnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi kecenderungan terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.⁶ Di antara karya tafsir yang bercorak demikian adalah *Tafsīr al-Qurʾān al-Azīm* karya *al-Tustariy* dan *Haqāiq al-Tafsīr* karya *al-Sulami*.

Sejak dimulainya gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh *Jamaluddin Al-Afghani* dan *Muhammad Abduh*, era modern mencatat adanya penafsiran kesusastraan (*balaghah*) tanpa bermaksud meniadakan penafsiran kesusastraan (*balaghah*) pada masa klasik di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran ini cenderung menjelaskan berbagai kemukjizatan dari segi al-bayan di dalam Al-Qur'an. Ruang lingkupnya lebih banyak diarahkan pada bidang *ada'* (sastra dan budaya) dan bidang sosial kemasyarakatan, terutama politik dan perjuangan. Diantara produk tafsirannya adalah Tafsir *Al-Marāghi* karya *Ahmad Mustafa al-*

⁷*Ibid*, 108.

Marāghī, Tafsir *Fī Zilāl al-Qurān* karya *Sayyid Quṭb* dan *Shafwah al-Tafāsir* karya ‘*Alī al-Shabūnī*.⁸

Puncak penafsiran penafsiran Al-Qur'an menggunakan penafsiran kesusastraan dicapai pada masa *Amīn al-Khūlī*. Ia meniti jalan pembaharuan terhadap metode penafsiran. Walaupun *Amīn al-Khūlī* tidak pernah menerbitkan karya-karya tafsir, namun tulisannya mengenai Al-Qur'an, *Manāhij al-Tajdid* sangat signifikan peranannya. Metode-metode penafsiran *Amīn al-Khullī* ini kemudian diterapkan oleh '*Āishah Abd al-Rahmān Bint al-Shāti*' dalam *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*. Karakteristik tafsir yang lebih memperhatikan perkembangan filologis, di mana selain dari segi bahasanya, nilai dari historis dari bahasa itu juga sangat diperhatikan.⁹

Bint al-Shaṭī' telah menawarkan metode pemaknaan Al-Qur'an yang cukup monumental. Prinsip bagaimana Al-Qur'an berbicara sendiri tanpa melibatkan unsur lain lebih dahulu dipegang. Mengartikan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, sehingga makna yang digali lebih valid dan otentik. Sikap anti *Isrāiliyyāt* juga diterapkan dalam karya-karyanya, khususnya dalam *al-Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'ān al-Karīm*.¹⁰

Dalam menafsirkan suatu ayat, hal yang dilakukan *Bint al-Shāṭi'* adalah menganalisis suatu ayat terlebih dahulu kemudian melangkah ke ayat berikutnya. Ia terkadang menyebutkan korelasi ayat yang dibahas dengan ayat lainnya. Dalam

⁸Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* (Semarang: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), 20-22.

⁹Abu Bakar, *Pemikiran Tafsir Mesir Modern J.J.G Jansen: (Tela'ah atas Karya J.J.G Jensen The Interpretation of The Koran in Modern Egypt)*, Al-Ihkam, Vol. IV, No. I (Juni 2011), 9.

¹⁰Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin, *Studi Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 13.

Dalam kasus sinonim dapat dikemukakan contoh yaitu penggunaan lafadz *aqsama* dan *ḥalafa* yang dalam kamus dan oleh beberapa mufassir dianggap sebagai sinonim yang mempunyai arti bersumpah. Menurut penelitian *Bint al-Shātī*, lafadz tersebut bukan sinonim karena lafadz *ḥalafa* yang disebutkan sebanyak 13 kali di dalam Al-Qur'an mengacu kepada makna sumpah palsu yang selalu dilanggar. Sedangkan lafadz *aqsama* digunakan untuk sumpah sejati yang tidak diniatkan untuk dilanggar.¹²

أَهْلُكُمْ التَّكَاثُرُ (١)

¹¹Wahyuddin, *Corak dan Metode....*, 97.
¹²Aisyah Abdurrahman,, *Tafsir Bintusy-Syathi'*, terj. Mudzakir Abdussalam (Bandung: Mizan, 1996), 21.

dasarakan pada riwayat yang menyebutkan sebab turunnya ayat *al-nuzūl* ini, *Bint al-Shāṭi'* menggunakan kaedah *al-lā bi ḥuṣuṣ al-sabab*, artinya mengetahui riwayat-riwayat dalam konteks yang menyertai turunnya ayat dengan mengacu kepada lafadz, bukan pada sebab khusus turunnya ayat. Menurut *Bint al-Shāṭi'* menafsirkan lafadz tersebut dengan melacak riwayat yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dengan tujuan untuk mengetahui dengan begitu, diperoleh apa makna lafadz *al-takāthuf* tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang mengulas tentang *Bint al-Shāṭi'* mengenai penafsirannya dalam surat *al-Naziat* dapat

dasarakan pada riwayat yang menyebutkan sebab turunnya ayat *al-nuzūl* ini, *Bint al-Shāṭi'* menggunakan kaedah *al-lā bi ḥuṣuṣ al-sabab*, artinya mengetahui riwayat-riwayat dalam konteks yang menyertai turunnya ayat dengan mengacu kepada lafadz, bukan pada sebab khusus turunnya ayat. Menurut *Bint al-Shāṭi'* menafsirkan lafadz tersebut dengan melacak riwayat yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dengan tujuan untuk mengetahui dengan begitu, diperoleh apa makna lafadz *al-takāthūf* ini. Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang mengulas tentang *Bint al-Shāṭi'* mengenai penafsirannya dalam surat *al-*

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan metode yang digunakan *Bint Shāṭi'* dalam menafsirkan Al-Qur'an.
2. Menjelaskan pengaplikasian metode *Bint Shāṭi'* dalam penafsiran surat *al-Takāthur*.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran wacana keagamaan dan menambah khazanah literatur studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberi pemahaman terhadap metode dan pendekatan yang digunakan tokoh tersebut dalam menafsirkan Al-Qur'an dan mengetahui penafsirannya terhadap surat *al-Takāthur*.

F. Telaah Pustaka

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Bint Shati' diantaranya:

1. Qasam Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran *Ibn Qayyīm al-Jauziyyah* dan 'Āishah 'Abd al-Rahmān Bint al-Shāṭi' Terhadap Ayat-Ayat Sumpah) skripsi tahun 2010 oleh Muh. Taqiyuddin, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Taqiyuddin berusaha untuk mengkomparasikan pemikiran *Ibn Qayyīm* dan *Bint Shāṭi'* dalam kajian Qasam.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai pedoman, acuan dan arahan sekaligus target penelitian agar target penelitian dapat terlaksana secara terarah dan pembahasannya tidak melebar.

Bab kedua menguraikan tentang data penelitian yaitu menjelaskan tentang *‘Āishah Abd al-Raḥmān Bint al-Shāṭi’* dan kitab tafsirnya. Bab ini akan diawali dengan memberikan penjelasan tentang biografi *Bint al-Shāṭi’*. Kemudian

akan dilanjutkan dengan penjelasan tentang kitab tafsirnya, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penafsiran *Āishah Abd al-Rahmān Bint al-Shāṭi’*. Berisi tentang pandangan *Bint al-Shāṭi’* terhadap Al-Qur’an yang akhirnya melahirkan metode penafsiran Al-Qur’an menurut *Bint al-Shāṭi’*.

Bab keempat menjelaskan tentang pengaplikasian metode penafsiran *Bint al-Shāṭi’* pada surat *al-Takāthur* dan analisisnya. Berisi tentang pengaplikasian metode penafsiran *Bint al-Shāṭi’* terhadap surat *al-Takāthur* pada kitab tafsirnya, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm* dan diakhiri dengan analisis terhadap *Bint al-Shāṭi’* dalam menafsirkan surat *al-Takāthur*.

Bab kelima, penutup meliputi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan dan saran-saran dari pembaca untuk perbaikan penulisan yang akan datang.